

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Model Pembelajaran Kontekstual

2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Keberagaman karakteristik siswa pada proses belajar mengharuskan guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mempersiapkan kegiatan belajar mengajar. Selain harus mempersiapkan materi, guru juga harus mempersiapkan dan merancang model pembelajaran yang tepat dan menarik. Dengan demikian, pembelajaran di kelas dapat lebih terarah dan tidak membosankan. Menurut Joyce & Weil (Rusman:2014) model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Menurut Trianto (2010:53) fungsi dari model pembelajaran yaitu sebagai pedoman bagi guru untuk melaksanakan sebuah pembelajaran. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa model pembelajaran sebagai pedoman yang digunakan dalam melaksanakan sebuah pembelajaran yang termasuk di dalamnya yaitu adanya tujuan, tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas yang sudah ditentukan.

Adapun menurut Istarani (2012:1) model pembelajaran ialah keseluruhan dalam penyajian materi atau bahan ajar yang meliputi semua aspek baik itu sebelum, sedang ataupun sesudah melakukan pembelajaran oleh guru, kemudian segala fasilitas atau perlengkapan yang digunakan baik itu secara langsung maupun tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Begitupun menurut pendapat Sani (2014:24) menyatakan bahwa model pembelajaran ialah berupa kerangka konseptual yaitu pola prosedur sistematis yang dikembangkan dengan suatu teori yang digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai sebuah tujuan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, peneliti memaparkan bahwa model pembelajaran ialah suatu perencanaan atau suatu pola interaksi antara siswa

dengan guru yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode serta teknik pembelajaran yang diterapkan selama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berlangsung.

2.1.2 Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di sekolah sangat beragam. Guru dapat memilih model pembelajaran yang menyesuaikan dengan karakteristik materi ajar, tujuannya adalah agar siswa dapat dengan mudah memahami materi yang dipelajarinya. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru, khususnya dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi adalah model kontekstual. Dengan menerapkan model kontekstual ini, siswa diharapkan dapat dengan mudah apabila pembelajaran tersebut dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang pernah dialami maupun melihat lingkungan sekitar.

Rusman (2014:190) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri.

Kokom Komalasari (2014:6) di dalam pembelajaran kontekstual, siswa menemukan hubungan penuh makna antara ide-ide abstrak dengan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata. Siswa menginternalisasi konsep melalui penemuan, penguatan, dan keterhubungan.

Erickson (Komalasari, 2014:6) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, pekerja.

Sedangkan menurut Johnson (2014:67) menyatakan bahwa model kontekstual adalah sebuah pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara

menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan para ahli di atas, dapat dinyatakan bahwa model kontekstual merupakan model pembelajaran yang mengaitkan materi ajar dengan kehidupan nyata sehari-hari. Dengan adanya hubungan antara materi ajar dengan kehidupan yang sebenarnya, sehingga dapat terjadi perubahan pada diri siswa diantaranya siswa lebih aktif, kreatif, mandiri, mengeksplere kemampuannya agar dapat menentukan gagasan yang tepat dalam pembelajaran menulis.

2.1.3 Karakteristik Model Kontekstual

Model pembelajaran kontekstual memiliki karakteristik yang membedakan dengan model lainnya. Dalam pemilihan model pembelajaran, guru bebas memilih untuk menyesuaikan dengan karakteristik materi ajar agar siswa mudah memahami dan menerima materi tersebut.

Johnson (Komalasari, 2014 : 7) mengidentifikasikan delapan karaktersitik pada model kontekstual, diantaranya;

a. Membuat hubungan penuh makna

Siswa dituntut untuk belajar aktif di kelas dalam bekerja secara individu maupun berkelompok.

b. Melakukan pekerjaan penting

Siswa dapat mengkaitkan antara pembelajaran di sekolah dan konteks yang terhubung dalam kehidupan nyata sebagai anggota masyarakat.

c. Belajar mengatur sendiri

Siswa mampu melakukan pekerjaan yang memiliki tujuan dan hasil/produk.

d. Siswa dapat bekerjasama.

Dalam hal ini, siswa dibantu oleh guru agar bekerja secara efektif dalam tugas kelompok, sehingga mereka dapat bertukar ide satu sama lain.

e. Berpikir kritis dan kreatif

Siswa diharapkan dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan berpikir secara kritis untuk menuangkan gagasannya.

f. Memelihara individu

Siswa mampu memotivasi dan memperkuat diri sendiri dengan bantuan dan dukungan orang dewasa.

g. Mencapai standar tinggi

Siswa dapat mencapai kualifikasi yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

h. Penggunaan penilaian sebenarnya

Guru harus mempersiapkan instrument penilaian yang akan dicapai oleh siswa sebagai bentuk acuan dalam penilaian.

i. Mengadakan penilaian yang sebenarnya.

Guru menilai hasil dari pekerjaan siswa yang sudah dikerjakan baik secara individu maupun kelompok.

Dari pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa karakteristik dari model pembelajaran kontekstual menuntut siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan mampu mengembangkan ide pada saat pembelajaran berlangsung.

Menurut Komalasari (2014 : 31) mengemukakan bahwa model pembelajaran memiliki karakteristik, diantaranya.

a. Pembelajaran yang menerapkan konsep keterkaitan (*relating*)

Siswa menerapkan proses pembelajaran dengan mengkaitkan antara bekal pengetahuan yang dimiliki siswa dengan pengalaman dunia nyata siswa.

b. Pengalaman langsung (*experiencing*)

Proses pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya dengan cara menemukan dan mengalami secara langsung.

c. Aplikasi (*applying*)

Proses pembelajaran yang menekankan pada penerapan, fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang dipelajari oleh siswa dalam situasi dan konteks tertentu.

d. Kerja sama (*cooperating*)

Siswa diharuskan agar dapat bekerjasama dengan siswa lainnya, antar siswa dengan guru, dan sumber belajar.

e. Pengaturan diri (*self-regulating*)

Siswa dituntut untuk dapat mengatur diri dan pembelajaran secara mandiri.

f. Asemen autentik (*authentic assessment*)

Proses pembelajaran yang dapat mengukur, memonitor, dan menilai semua aspek dalam hasil belajar.

Dari pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa karakteristik dari model pembelajaran kontekstual merupakan proses pembelajaran yang menjadikan siswa lebih mandiri dan dapat mengkonstruksikan tentang pengalaman belajar dengan kehidupan nyata di masyarakat.

Selain itu, menurut Wina Sanjaya (2006:256) mengemukakan beberapa karakteristik yang terdapat dalam model kontekstual, yaitu.

- a. Pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pengaktifan pengetahuan yang dapat dipelajari oleh siswa.
- b. Pembelajaran yang menambah pengetahuan siswa dengan memperhatikan setiap detailnya.
- c. Pemahaman pengetahuan siswa, yang dapat di artikan bahwa pemahan tersebut tidak di hapal melainkan di pahami, di mengerti, dan dipelajari.
- d. Mempraktekan pengetahuan dan pengalaman, yang dapat di artikan bahwa siswa memperoleh pengetahuan dan pengalamannya yang kemudian di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Melakukan refleksi, yang artinya siswa dapat mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya untuk melakukan proses perbaikan.

Dari pendapat diatas dapat mengartikan bahwa pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh siswa saling berkaitan agar dapat mengembangkan

hasil pembelajaran yang memuaskan dan juga dapat mengembangkan sebuah karya melalui tulisan, khususnya pada mengkonstruksikan laporan hasil observasi.

2.1.4 Komponen Model Kontekstual

Model pembelajaran kontekstual memiliki beberapa komponen yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya. Menurut Johnson B. Elaine (Rusman, 2014 : 192) Komponen pembelajaran kontekstual meliputi.

- a. Menjalin hubungan-hubungan yang bermakna.
- b. Mengerjakan pekerjaan – pekerjaan yang berarti.
- c. Melakukan proses belajar yang diatur sendiri.
- d. Mengadakan kolaborasi.
- e. Berpikir kritis dan kreatif.
- f. Memberikan layanan secara individual.
- g. Mengupayakan pencapaian standar yang tinggi.
- h. Menggunakan asesmen autentik.

Sementara itu, menurut Rusman (2014:191), ciri khas dari komponen kontekstual atau CTL (*Contextual Teaching and Learning*), ditandai oleh beberapa komponen meliputi.

- a. Konstruktivisme (*constructivisme*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir dalam pembelajaran. Dalam hal ini siswa membangun sendiri pengetahuan melalui proses belajar sehingga siswa lebih mudah memahami secara aktif, kreatif, dan produktif.

- b. Menemukan (*inquiry*)

Menemukan merupakan inti dari kegiatan pembelajaran kontekstual. Dalam hal ini guru harus merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan seperti siswa disuruh melakukan kegiatan observasi, bertanya, mengajukan dengan hipotesis, mengumpulkan data, dan dapat menyimpulkan.

- c. Bertanya

Bertanya dalam pembelajaran kontekstual merupakan kegiatan untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan siswa dalam pembelajaran yang produktif seperti, menggali informasi, mengetes pemahaman siswa, membangkitkan respon dan rasa penasaran siswa, membangkitkan memori siswa, dan dapat menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

d. Masyarakat belajar (*learning community*)

Masyarakat belajar merupakan bentuk kerja sama dengan orang lain atau berbagi antar teman, kelompok, dan dengan yang tahu dan tidak tahu. Dengan hal ini dapat membantu proses belajar di kelas yang lebih produktif dan dapat meningkatkan pengetahuan siswa.

e. Pemodelan (*modelling*)

Dalam proses belajar di kelas, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa maupun dari ruang kelas, misalnya siswa ditunjuk untuk mencontohkan penggunaan alat peraga di depan kelas.

f. Refleksi (*reflection*)

Refleksi merupakan cara berpikir siswa untuk menanggapi sebuah respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang di dapatnya. Guru akan memberikan refleksi pada siswa sejenak, berupa diskusi, mengulang pemahaman terait materi, dan menyampaikan sebuah kesan pesanya.

g. Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*)

Penilaian adalah proses pengumpulan data yang berupa hasil dari proses belajar yang di dapat dari keseharian siswa dalam belajar. Hal tersebut termasuk cara guru untuk mengidentifikasi siswa tentang kemajuan atau bahkan kesulitan yang dihadapi oleh siswa.

Berdasarkan komponen-komponen yang sudah dipaparkan oleh para ahli, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual ini menekankan pada kemandirian siswa, mengembangkan potensi diri, berfikir secara kritis dan keartif, karena model ini lebih mengutamakan proses agar yang dihasilkan lebih bermakna dan dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Apabila komponen-komponen model kontekstual dapat diterapkan oleh guru dan siswa dengan baik, maka proses belajar mengajar lebih menarik dan siswa tidak merasa terbebani.

2.1.5 Kelebihan dan Kelamahan Model Kontekstual

2.1.5.1 Kelebihan Model Kontekstual

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan masing-masing dalam penerapannya di kelas. Begitupun dengan model kontekstual ini memiliki kelebihan yang dikemukakan oleh Permatasari (2014:28) bahwa kelebihan model kontekstual diantaranya sebagai berikut.

- a. Peserta didik akan dapat merasakan bahwa pembelajaran menjadi miliknya sendiri karena peserta didik diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi.
- b. Peserta didik memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.
- c. Tumbuhnya suasana demokratis dalam pembelajaran sehingga akan terjadi dialog dan diskusi untuk saling belajar-membelajarkan di antara peserta didik dan menambah wawasan pikiran dan pengetahuan bagi pendidik karena sesuatu yang dialami dan disampaikan peserta didik mungkin belum diketahui sebelumnya oleh peserta didik.

Adapun menurut Hosnan (2014:198) mengemukakan bahwa model pembelajaran kontekstual memiliki beberapa kelebihan, diantaranya.

- a. Suasana dalam kegiatan pembelajaran akan terasa lebih hidup.
- b. Siswa akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, karena pembelajaran yang diberikan oleh guru sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa.
- c. Model pembelajaran kontekstual dapat membuat siswa menjadi lebih kreatif.
- d. Model pembelajaran kontekstual dapat memotivasi siswa untuk menciptakan suatu karya.

Adapun kelebihan model kontekstual yang terdapat di dalam jurnal yaitu menurut Nurhidayah, dkk (Jurnal Pendidikan Fisika, Vol 4, No 2, Tahun 2020) Beberapa kelebihan model kontekstual yaitu;

- a. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan nyata. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat

mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa.

- b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".
- c. Kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
- d. Kelas dalam pembelajaran Kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
- e. Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian dari guru.
- f. Penerapan pembelajaran Kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.

2.1.5.2 Kelemahan Model Kontekstual

Selain kelebihan atau keunggulan yang dikemukakan oleh para ahli di atas, ada juga kelemahan atau kekurangan yang terdapat pada model pembelajaran kontekstual, seperti yang dikemukakan oleh Permatasari (2014:28) sebagai model pembelajaran kontekstual memiliki beberapa kelemahan.

- a. Membutuhkan waktu yang relative lebih lama dari waktu pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.
- b. Aktifitas dan pembelajaran cenderung akan didominasi oleh peserta didik yang biasa atau senang berbicara sehingga peserta didik lainnya lebih banyak mengikuti jalan pikiran peserta didik yang senang berbicara.
- c. Pembicaraan dapat menyimpang dari arah pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Adapun menurut Hosnan (2014:198) mengemukakan bahwa kelemahan pada model kontekstual yaitu sebagai berikut.

- a. Pembelajaran ini hanya akan disukai oleh anak yang suka menulis karena siswa dibebaskan untuk mencari topik sesuai dengan kemauanya.
- b. Bagi siswa yang tidak suka menulis, model ini akan membuat siswa menjadi bosan.
- c. Membutuhkan waktu yang cukup lama menulis atau menciptakan suatu gagasan atau karya.

Adapun kelebihan model kontekstual yang terdapat di dalam jurnal yaitu menurut Nurhidayah, dkk (Jurnal Pendidikan Fisika, Vol 4, No 2, Tahun 2020) beberapa kelemahan model kontekstual yaitu.

- a. Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran kontekstual berlangsung.
- b. Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif.
- c. Guru lebih intensif dalam membimbing, karena dalam CTL guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelolah kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang.

2.1.6 Langkah – langkah Model Kontekstual

Sebelum guru melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas, terlebih dahulu mempersiapkan langkah-langkah pembelajaran secara sistematis. Dengan kata lain, Langkah-langkah pembelajaran harus dilakukan secara berurutan. Berikut adalah Langkah-langkah model pembelajaran kontekstual yang dikemukakan oleh Aqib (2014: 6) merinci langkah - langkah penerapan model kontekstual sebagai berikut.

- a. Mengembangkan pemikiran siswa dengan cara belajar secara mandiri.
Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.

- b. Menerapkan kegiatan inquiry dalam proses pembelajaran. Proses inkuiri ini dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: merumuskan masalah; mengajukan masalah; mengumpulkan data; dan menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan.
- c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
Proses ini bertujuan menggali informasi tentang kemampuan siswa terkait dengan materi yang akan diberikan, membangun dan membimbing siswa untuk menemukan serta menyimpulkan segala sesuatu.
- d. Komunitas belajar.
Dalam proses pembelajaran kontekstual akan tercipta sebuah konsep masyarakat belajar (*Learning Community*) sehingga hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain.
- e. Menghadirkan model sebagai contoh proses pembelajaran.
Proses pembelajaran dengan memeragakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa.
- f. Melakukan refleksi pada akhir pertemuan
Proses mengulang kembali pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya.
- g. Melakukan penilaian
Proses yang dilakukan oleh guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa.

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa Langkah-langkah model pembelajaran kontekstual menuntut keaktifan siswa dalam pembelajaran di kelas, karena pembelajaran berpusat pada siswa sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator.

Adapun menurut Hosnan (2016 : 270) mengemukakan bahwa tahapan model pembelajaran kontekstual di kelas yaitu;

- a. Konstruktivisme (*constructivisme*)

Siswa membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman yang mereka alami.

b. Menemukan (*inquiry*)

Siswa melakukan observasi untuk mendapatkan data.

c. Bertanya (*questioning*)

Kegiatan ini dilakukan oleh guru untuk mengecek pemahaman siswa, sejauh mana keinginan siswa untuk belajar dengan serius.

d. Masyarakat belajar (*community learning*)

Hasil pembelajaran di peroleh dengan bertukar ide dan pendapat antar teman.

e. Pemodelan (*modelling*)

Guru memberikan contoh pembelajaran yang dapat ditiru oleh siswa.

f. Refleksi (*reflection*)

Proses perenungan untuk mengetahui kembali apa saja yang telah dipelajarinya.

g. Penilaian nyata (*authentic assessment*)

Proses untuk mengetahui hasil belajar siswa, baik sikap, pengetahuan, dan keterampilan, pemodelan, refleksi.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa langkah-langkah model pembelajaran kontekstual terdiri dari beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran, karena hal tersebut sangat penting agar pembelajaran dapat berjalan secara sistematis

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Sanjaya (2015:270-271) bahwa langkah-langkah model kontekstual yaitu sebagai berikut.

- a. Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa.
- b. Guru menginstruksikan siswa untuk membentuk kelompok belajar.
- c. Guru menginstruksikan setiap kelompok belajar untuk melakukan observasi.
- d. Guru menugasi setiap kelompok belajar untuk mencatat hal – hal yang ditemukan selama melakukan observasi.
- e. Guru dan siswa melakukan tanya jawab atau tugas yang harus dikerjakan.
- f. Siswa berdiskusi mengenai hasil yang diperoleh dalam observasi.
- g. Guru menginstruksikan siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi.

- h. Setiap kelompok belajar menjawab pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain.
- i. Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
- j. Guru menginstruksikan siswa untuk membuat karangan sebagai tes akhir.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran kontekstual terdapat tahapan yang harus dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran di kelas, karena hal tersebut sangat penting agar pembelajaran dapat berjalan secara sistematis. Dari ketiga pendapat para ahli, penulis menggunakan langkah-langkah pembelajaran kontekstual menurut Hosnan (2016:270) karena dengan menggunakan Langkah-langkah ini diharapkan siswa dapat mencapai kompetensi dengan maksimal.

2.2.Teks Laporan Hasil Observasi (LHO)

2.2.1 Pengertian Teks Laporan Observasi

Pada kurikulum 2013 menuntut setiap pembelajaran bahasa Indonesia yaitu berbasis teks, karena setiap teks dapat membantu siswa dalam membentuk perkembangan pola pikir. Salah satu terbentuknya pola pikir siswa yaitu tercermin dalam pembelajaran memproduksi sebuah teks laporan secara tertulis.

Menurut Kosasih (2017:44) teks laporan observasi adalah teks yang tergolong ke dalam jenis teks faktual yang bertujuan memaparkan informasi atau fakta – fakta mengenai suatu objek tertentu. Objek yang dimaksudkan bisa berupa keadaan alam, perilaku sosial, kondisi budaya, benda, dan sejenisnya. Cara pengumpulan faktanya dapat dilakukan dengan pengamatan biasa, wawancara, ataupun penelitian lapangan dan laboratorium secara intensif.

Sementara menurut Priyatni (2014:37) mengatakan bahwa teks laporan hasil observasi adalah teks yang menyampaikan informasi tentang sesuatu secara apa adanya sebagai hasil pengamatan dan analisis secara sistematis. Seperti yang sudah dijelaskan pada materi tersebut bahwa teks laporan hasil observasi merupakan teks yang berisikan informasi tentang sesuatu secara fakta atau apa adanya berdasarkan lingkungannya yang dihasilkan melalui pengamatan.

Adapun pendapat lain yang terdapat di dalam jurnal menurut Nelly, Nengah, Rai (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol 3, No1, Tahun 2015) menyatakan bahwa teks laporan hasil observasi merupakan salah satu jenis teks baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, teks laporan hasil observasi merupakan jenis teks berbasis pengamatan, maka teks ini mampu mengasah kepekaan siswa terhadap lingkungan. Sebenarnya siswa sudah menggunakan teks ini dalam kehidupan sehari-hari, namun siswa tidak menyadari bahwa teks tersebut adalah teks laporan hasil observasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teks laporan hasil observasi merupakan teks yang berisikan tentang suatu pengamatan berdasarkan fakta-fakta yang ada pada kehidupan sehari-hari di lingkungan. Dari pendapat para ahli tersebut, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Kosasih (2017:44) yang menyatakan bahwa teks laporan hasil observasi merupakan teks yang mengemukakan fakta-fakta yang diperoleh melalui pengamatan. Dengan adanya teks laporan hasil observasi ini, pembaca dapat memperoleh sejumlah ilmu, pengetahuan, ataupun wawasan, dan bukan hasil imajinasi. Teks laporan observasi ini bersifat informatif yang setiap paragrafnya diklasifikasikan ke dalam jenis laporan.

2.2.2 Struktur Teks Laporan Hasil Observasi

Penyusunan pada teks laporan hasil observasi memiliki struktur agar lebih sistematis dalam penyusunannya. Teks laporan observasi memiliki tiga struktur pembangun, tiga struktur tersebut menurut Kosasih (2017:46) ialah sebagai berikut.

a. Pendahuluan

Bagian ini menguraikan masalah yang akan dibahas meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, prosedur pemecahan masalah, dan sistematika pembahasan.

b. Pembahasan

Bagian ini memuat uraian tentang hasil kajian penulis dalam mengembangkan jawaban terhadap masalah yang dirumuskan. Pembahasan

masalah dilengkapi dengan data lapangan (hasil observasi) serta pendapat-pendapat penulis itu sendiri. Bagian ini boleh disusun lebih dari satu bagian.

c. Kesimpulan

Kesimpulan adalah pemaknaan kembali terhadap uraian yang telah dibuatnya pada bagian pembahasan. Bagian ini merupakan hasil pemaknaan kembali pembahasan, bukan ringkasan isi. Dalam mengambil kesimpulan tersebut penulis harus mengacu pada permasalahan yang diajukan dalam bagian pendahuluan.

Sementara itu menurut Endang, Kosasih (2019:349) menyatakan bahwa terdapat dua struktur teks laporan hasil observasi, yaitu diantaranya.

a. Devinisi umum

Tahap devinisi umum merupakan pembuka atau pengantar tentang hal yang akan dilaporkan; menjelaskan objek secara umum, baik tentang karakteristik, keberadaan, kebiasaan, pengelompokan, dan berbagai aspek lainnya..

b. Deskripsi per bagian

Tahap deskripsi per bagian berisikan penjelasan detail mengenai objek atau bagian yang diklasifikasikan.

c. Deskripsi kegunaan

Tahap deskripsi kegunaan menunjukkan bahwa setiap objek yang diamati memiliki manfaat atau fungsi dalam kehidupan.

Adapun menurut Priyatni (2015:77) menyatakan bahwa struktur teks laporan hasil observasi terdiri dari tiga bagian yaitu.

a. Judul

Judul ialah memunculkan ciri khas dari sesuatu yang hendak diinformasikan.

b. Klasifikasi umum

Klasifikasi umum ini berisikan pengenalan fenomena benda yang akan dibicarakan dengan menyertakan pernyataan umum yang menerangkan subjek laporan keterangan, dan klasifikasinya.

c. Deskripsi

Deskripsi berisikan gambaran dari fenomena atau benda yang diamati dari bagian ke bagiannya, kebiasaan atau tingkah laku untuk makhluk hidup atau kegunaan lainnya untuk benda.

Dari pendapat para ahli diatas, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Endang, Kosasih (2019:345) yang menyebutkan bahwa terdapat tiga struktur teks laporan hasil observasi yaitu 1) Definisi Umum, 2) Deskripsi Per Bagian, dan 3) Deskripsi Manfaat/Kegunaan.

2.2.3 Ciri Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi

Setiap teks memiliki ciri-ciri kebahasaannya sendiri sehingga perlu untuk diperhatikan. Teks laporan observasi pun tidak berbeda dengan teks lainnya. Ciri-ciri teks laporan hasil observasi menurut Kosasih (2017:49) mengatakan bahwa kebahasaan dalam teks laporan hasil observasi memiliki tujuh ciri kebahasaan, diantaranya.

- a. Banyak menggunakan kata benda atau peristiwa umum sebagai objek utama pemaparannya.
- b. Banyak menggunakan kata kerja material atau kata kerja yang menunjukkan tindakan suatu benda, binatang, manusia, atau peristiwa.
- c. Banyak menggunakan kopula.
- d. Banyak menggunakan kata yang menyatakan pengelompokan, perbedaan, atau persamaan.
- e. Banyak menggunakan kata yang menggambarkan sifat atau perilaku benda, orang, atau suatu keadaan.
- f. Banyak menggunakan kata-kata teknis.
- g. Banyak melepaskan kata yang mengatasnamakan penulis (bersifat impersonal).

Adapun menurut Endang (Kosasih, 2019:351) mengungkapkan dalam bukunya kaidah kebahasaan diantaranya.

- a. Menggunakan istilah sesuai dengan topik yang disajikan teks. Dalam hal ini yang dimaksudkan ialah mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu.

- b. Menggunakan kata yang dibendakan (hasil nominalisasi).
- c. Menggunakan kata kerja material atau kata kerja yang menunjukkan Tindakan suatu benda, binatang, manusia, atau peristiwa.
- d. Menggunakan kopula, yakni kata adalah, merupakan yang digunakan dalam menjelaskan pengertian atau konsep.
- e. Menggunakan kata/kelompok kata yang menyatakan pengelompokan.
- f. Menggunakan kata yang menggambarkan sifat atau perilaku benda, orang, atau suatu keadaan.
- g. Menggunakan konjungsi yang sifatnya menambah atau mempertentangkan.

Sementara menurut Yustinah (2014:76-77) mengungkapkan dalam bukunya memiliki lima kaidah kebahasaan, diantaranya yaitu.

- a. Menggunakan kalimat definsi.
- b. Menggunakan kata sambung dan konjungsi.
- c. Menggunakan kalimat simpleks yaitu kalimat yang menggunakan satu verba (kalimat tunggal) dan kalimat kompleks yaitu kalimat yang terdiri dua struktur atau lebih dengan dua verba (kalimat majemuk).
- d. Menggunakan sinonim dan antonim.
- e. Menggunakan benda umum.

Berdasarkan hasil pendapat dari para ahli di atas, penulis akan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Endang (Kosasih, 2019 : 351) yang menjelaskan bahwa terdapat tujuh ciri kebahasaan diantaranya 1) menggunakan istilah sesuai dengan topik yang disajikan teks. 2) Menggunakan kata yang dibendakan (hasil nominalisasi). 3) Menggunakan kata kerja material atau kata kerja yang menunjukkan Tindakan suatu benda, binatang, manusia, atau peristiwa. 4) Menggunakan kopula, yakni kata adalah, merupakan yang digunakan dalam menjelaskan pengertian atau konsep. 5) Menggunakan kata/kelompok kata yang menyatakan pengelompokan. 6) Menggunakan kata yang menggambarkan sifat atau perilaku benda, orang, atau suatu keadaan. 7) Menggunakan konjungsi yang sifatnya menambah atau mempertentangkan.

2.2.4 Langkah-langkah Menulis Teks Laporan Hasil Observasi

Setiap karangan memiliki langkah-langkah penulisan yang berbeda. Hal tersebut juga terdapat pada teks laporan hasil observasi yang perlu diperhatikan oleh siswa, karena dapat berpengaruh pada sistematika penulisan dalam teks tersebut. Dengan memperhatikan langkah-langkah sebelum menulis teks laporan hasil observasi dapat memudahkan siswa dalam menuangkan ide atau gagasannya secara teratur, agar tulisan tersebut dapat di pahami oleh pembaca. Langkah-langkah tersebut dikemukakan Endang, (Kosasih, 2019:351-352) Pembelajaran teks laporan hasil observasi dapat dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Mengidentifikasi Teks Laporan Hasil Observasi

Mengidentifikasi berarti mengenali ciri teks laporan hasil observasi baik itu berdasarkan fungsi, struktur, maupun kaidah kebahasaannya.

b. Menganalisis Teks laporan Hasil Observasi

Hasil dari mengidentifikasi tersebut kemudian dianalisis, yakni ditelaah secara lebih mendalam dan terperinci.

c. Menginterpretasi Isi Teks Laporan Hasil Observasi

Menginterpretasi berarti menjelaskan ulang teks tersebut, baik secara lisan maupun tertulis.

d. Mengonstruksikan Teks Laporan Hasil Observasi

Mengonstruksikan merupakan tugas akhir dari pembelajaran. Siswa diharapkan dapat mengonstruksi sendiri teks laporan hasil observasi dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Adapun Langkah-langkah dalam menulis teks laporan hasil observasi yang terdapat di dalam jurnal yang dikemukakan oleh Bismo Prasetyo, Imam Baehaqie (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2017) yang menyatakan bahwa terdapat Langkah-langkah dalam menulis teks laporan hasil observasi, diantaranya sebagai berikut.

a. Memilih objek

b. Mengamati objek

c. Menentukan judul

- d. Menulis klasifikasi
- e. Menjabarkan deskripsi objek

Pendapat lain dikemukakan oleh Kosasih (2013:49) mengemukakan bahwa Langkah-langkah teks laporan hasil observasi adalah sebagai berikut.

- a. Melakukan observasi atau pengamatan lapangan dengan kriteria objek menarik dan dikuasai.
- b. Mendaftar topik-topik yang dapat dikembangkan menjadi sebuah laporan.
- c. Menyusun kerangka laporan dengan topik-topik tersebut sesuai dengan urutan konkret.
- d. Mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi suatu teks yang padu.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa terdapat Langkah-langkah dalam menyusun teks laporan hasil observasi yang berbeda- beda, yaitu siswa harus terlebih dahulu melakukan pengamatan untuk menentukan topik yang akan di bahas sehingga dapat menentukan judul yang tepat dan melakukan penyusunan secara sistematis. Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang akan digunakan yaitu langkah-langkah yang dikemukakan oleh Endang (dalam Kosasih, 2019:351-352) karena langkah-laangkah yang di paparkan lebih mudah dipahami.

2.3.Media

2.3.1 Penegrtian Media

Menurut Yaumi (2018:5) media pembelajaran adalah semua bentuk peralatan fisik yang didesain secara terencana untuk menyampaikan informasi dan membangun interaksi. Peralatan yang termasuk mencakup bahan cetak, visual, audio, audio-visual, multimedia, dan web. Seiring dengan perkembangan zaman dan situasi yang sedang terjadi saat ini yaitu adanya Covid-19 atau *corona virus* yang mengharuskan pembelajaran jarak jauh, sehingga dengan adanya media menjadi salah satu alternatif yang digunakan agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dan tujuan pembelajaran dapat tercapai, karena media merujuk pada sesuatu yang dapat menghubungkan informasi anatar sumber dan peneriam informasi.

Adapun menurut Suryani dan Agung (2012:4) media pembelajaran adalah media yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (siswa).

Sedangkan Menurut Sanaky (2013:4) tujuan media sebagai alat bantu pembelajaran adalah untuk 1) Mempermudah proses pembelajaran di kelas, 2) Meningkatkan efisiensi proses pembelajaran. 3) Menjaga relevansi antara materi pelajaran dengan tujuan belajar. 4) Membantu konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk dan sarana penyampaian informasi yang dibuat atau dipergunakan sesuai dengan teori pembelajaran dapat digunakan untuk tujuan pembelajaran dalam menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa agar dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, terkendali, dan bertujuan. Salah satu media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media *Youtube*.

2.3.2 Youtube

Dengan adanya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi dapat membawa perubahan dan kemajuan di berbagai instansi terutama dalam bidang pendidikan. Peranan ini sangat penting untuk di terapkan sebagai media pembelajaran, karena manfaat dari teknologi informasi ini dapat memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Menurut Galbraith dalam (Yaumi, 2018 : 24) Teknologi adalah aplikasi sistematis dari pengetahuan ilmiah atau pengetahuan organisasi lainnya untuk tugas-tugas praktis. Terdapat aspek utama dalam memahami teknologi yaitu; 1) aplikasi pengetahuan, 2) tujuan praktis, dan 3) dinamika perubahan. Salah satu teknologi informasi yang dapat dijadikan sebagai alat komunikasi dan berbagai informasi adalah media.

Youtube merupakan salah satu platform bagian dari *social networking* yang dikategorikan sebagai media sosial atau media massa. Situs *youtube* dapat menciptakan hubungan interaksi dan komunikasi sangat dekat tanpa dipengaruhi

oleh jarak dan waktu, yang artinya dapat diakses kapan saja dan dimana saja. Namun harus terhubung dengan akses internet agar dapat menjalankan fiturnya. Video *youtube* dirancang untuk berbagi video dengan orang baik dalam lingkup pendidikan yang secara internal antara guru dengan peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik lainnya dan dalam eksternal juga yang bisa dilihat oleh banyak pengguna lainnya. Aplikasi *youtube* dapat diakses melalui *smartphone* (telepon pintar), mudah di gunakan dimana saja, dan ekonomis sehingga sangat cocok untuk digunakan sebagai media pembelajaran bagi siswa.

Ririn Puspita (Jurnal Komaskam, Vol 2, No 2, Oktober 2020) *youtube* adalah platform media sosial yang memuat online video atau didalam *youtube* terdapat berbagai macam video yang disimpan di dalam penyimpanan online yang berupa platform *youtube*, sehingga video tersebut dapat dilihat dan diakses oleh siapapun dan dimanapun asalkan terdapat akses ke internet.

Adapun pendapat lainnya terdapat dalam jurnal yang dikemukakan oleh Widiyantara, Rasna (Jurnl Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, Vol 9, No. 2, Tahun 2020) menyatakan bahwa *youtube* adalah sebuah situs *website* media untuk membagikan video online yang paling diminati di dunia internet. Pengguna dan penikmat youtube tersebar di seluruh dunia dari berbagai kalangan usia, dari tingkat kanak-kanak sampai dewasa.

Sedangkan menurut Sopyan (2009:2) mengemukakan bahwa youtube adalah layanan web yang memberikan jasa penyimpanan dan penyiaran video secara gratis.

Dengan adanya pembelajaran daring dalam bentuk media dapat membantu peserta didik dalam memudahkan proses belajar di masa pandemik ini. Tujuan dari pemanfaatan *youtube* sendiri adalah untuk menciptakan kondisi dan suasana belajar yang menarik, menyenangkan, dan interaktif sehingga peserta didik tidak mudah jenuh, serta dapat digunakan oleh peserta didik untuk mengunggah tugas dalam video ke akun *youtube* masing-masing, sehingga sangat cocok untuk digunakan sebagai media pembelajaran situasi pandemi maupun di situasi noormal yang dapat membawa kejenuhan dalam belajar, namun dengan adanya media ini dapat merubah suasana tersebut menjadi lebih aktif.

2.3.3 Kelebihan dan kekurangan media Youtube

Youtube banyak memiliki manfaat dan memberikan kemudahan sehingga banyak diminati oleh semua kalangan. Meskipun memiliki banyak manfaat tidak menutup kemungkinan bahwa *Youtube* tidak memiliki kekurangan.

2.3.3.1 Kelebihan Youtube

Berikut adalah kelebihan dan kekurangan media *youtube* menurut Mangole, dkk (2017:7) sebagai berikut.

- a. Bisa melihat dan mengunggah video yang kita suka, sehingga sebagai pengguna dapat bebas melihat dan membuat video berdasarkan kemauan kita.
- b. Sebagai ajang promosi diri, *Youtube* merupakan media yang cocok untuk kita menyalurkan atau melatih bakat yang dimiliki melalui video atau gambar bergerak.
- c. Dapat *mendownload* setiap video, sehingga dapat menyimpan video yang ingin diputar kapan saja.
- d. Bisa melakukan siaran langsung, karena terdapat banyak video yang bermanfaat. Tidak bisa kita pungkiri bahwa media sosial *Youtube* adalah sebuah *platform* yang mendunia, sehingga terdapat banyak sekali pengetahuan yang perlu kita pelajari seperti edukasi pembelajaran, membuka wawasan pengetahuan, dan masih banyak hal lainnya yang tentunya sangat bermanfaat.
- e. Ukuran video berupa HD, sehingga para pengguna *youtube* merasa nyaman dan jelas saat menyaksikan video tersebut.

Adapun menurut Anisa Isnaini Huwaidah (Skripsi,2019) yang menyatakan bahwa ada beberapa kelebihan *youtube* sebagai web media sosial, diantaranya sebagai berikut.

- a. Dengan *youtube* kita dapat melihat dan mengambil berbagai video.

- b. Di dalam *youtube* terdapat menu “*search*” sehingga apabila kita memasukan nama atau jenis video, maka secara otomatis akan muncul video yang di inginkan.
- c. Di *youtube* terdapat berbagai jenis format video yang bisa kita pilih sesuai dengan aplikasi pemutar video yang kita punya.
- d. Gambar video di *youtube* sudah bagus sehingga kita nyaman ketika menontonnya.

Sedangkan menurut Titin, Widhi (Jurnal Widya Aksara, Vol 26, No. 1, Tahun 2021) mengungkapkan bahwa meskipun *Youtube* memiliki banyak manfaat tetapi juga terdapat sebuah kelebihan dan kekurangan. Berikut adalah kelebihan yang dimiliki oleh *Youtube*, diantaranya.

- a. Dapat melihat dan mengambil berbagai video yang belum sempat di tonton.
- b. Dapat dengan mudah mencari video yang diinginkan.
- c. Dapat memilih berbagai jenis format.

2.3.3.2 Kekurangan Youtube

Berikut adalah kekurangan media *youtube* menurut Mangole, dkk (2017:7) sebagai berikut.

- a. Dapat disalah gunakan oleh penggunanya.
- b. Banyak informasi yang menyesatkan, seperti halnya penyebaran berita bohong.
- c. Banyak negara yang memblokir *youtube*.
- d. Harus memiliki koneksi internet yang stabil, karena sangat berpengaruh terhadap kelancaran saat menonton.
- e. Banyak video yang memiliki kualitas gambar yang buruk.

Adapun menurut Anisa Isnaini Huwaidah (Skripsi,2019) yang menyatakan bahwa ada beberapa kekurangan *youtube* sebagai web media sosial, diantaranya sebagai berikut;

- a. Apabila koneksi internet kita buruk, maka dalam mengambil video di *youtube* pun akan terganggu.

- b. Video di dalam *youtube* umumnya memiliki ukuran atau kapasitas sangat besar.
- c. *Youtube* tidak menyediakan aplikasi pengambilan video di website, sehingga kita harus mencari aplikasi lain seperti *keepvid* dan *youtube downloader* .
- d. *Youtube* menyediakan fasilitas *upload* video bagi siapa saja, sehingga disini dapat di salah gunakan oleh pihak yang tiak bertanggung jawab.

Sedangkan menuurt Titin, Widhi (Jurnal Widya Aksara, Vol 26, No. 1, Tahun 2021) mengungkapkan bahwa meskipun *Youtube* memiliki banyak manfaat tetapi juga terdapat sebuah kelebihan dan kekurangan. Berikut adalah kelebihan yang dimiliki oleh *youtube*, diantaranya.

- a. Apabila terjadi gangguan pad koneksi internet, maka akan menghambat pross menonton.
- b. Ukuran atau kapasitas video pada umumnya besar sehingga memakan banyak kuota.
- c. Tidak tersedia aplikasi pengambilan video.

2.3.4 Pemanfaat Media Youtube Sebagai Pembelajaran

Teknologi informasi dan komunikasi selain di era milenial yang semuanya sudah serba canggih ini, memanfaatkan teknologi tersebut sebagai salah satu media pembelajaran, yakni sarana yang menjebatani hubungan antara pembelajar (siswa) dengan sumber belajar baik berupa guru maupun sumber belajar lainnya seperti memanfaatkan *platfrom Youtube*.

Youtube merupakan metode pembelajaran yang sangat praktis dan mudah dipahami, namun dalam pencarian literturnya saat ini tidak menjadikan informasi yang ditemukan di *youtube* sebagai bahan referensi. Hal ini dikarenakan *youtube* hanya merupakan strategi mengajar dalam pendidikan. Selain sebagai media berbagi informasi dan konten dalam bentuk video, saat ini juga intensif dimanfaatkan sebagai wahana untuk menyampaikan ide, gagasan, serta kreatifitas sebagai bentuk melatih kemampuan (*skill*) dan mengekspresikan diri. Dalam penggunaan *platfrom Youtube* saat proses pembelajaran tidak bisa lepas dari

peran guru sebagai penyedia konten, siswa sebagai pengguna konten dan *youtube* sebagai layanan penghubung keduanya.

Pada saat proses belajar mengajar berlangsung, guru dapat menyampaikan konsep materi yang sudah diringkas, memberikan ilustrasi dalam bentuk gambar maupun video, kemudian diunggah ke dalam akun *youtube* agar dapat disaksikan oleh siswa dalam menjelaskan materi dan memberikan contoh pemahaman terkait materi, sehingga siswa dapat dengan mudah menyimak dan memahami materi yang disampaikan dengan semangat dan dapat menarik perhatian siswa terhadap materi yang sedang disampaikan.

Selain itu, manfaat lain yang dapat dirasakan oleh siswa diantaranya siswa dapat menemukan berbagai macam informasi dan wawasan yang luas terhadap dunia, siswa dapat menemukan tutorial-tutorial tentang materi dan hal yang diinginkan, dapat meningkatkan motivasi belajar sehingga menumbuhkan kreatifitas dan rasa ingin tahu siswa lebih besar, dan dapat menyelesaikan masalah terkait persoalan materi pelajaran. Meskipun dalam penggunaan *youtube* terdapat kekhawatiran terkait penyalahgunaan media, tetapi dengan diberikannya arahan dan pengawasan, siswa dapat dengan bijak memanfaatkan media tersebut dengan baik.

2.4 Penerapan Model Kontekstual dalam Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi

2.4.1 Tujuan Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi

Teks laporan hasil observasi (LHO) merupakan salah satu materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang tercantum dalam silabus kurikulum 2013 jenjang SMA/SMK/MA Sederajat kelas X semester ganjil, terletak pada KD 3.2 Menganalisis isi dan aspek kebahasaan dari minimal dua teks laporan. Berdasarkan KD tersebut terdapat tujuan pembelajaran teks laporan hasil observasi (LHO) yaitu siswa dapat Mengkonstruksikan teks laporan dengan memperhatikan isi dan aspek kebahasaan. Dalam silabus kurikulum 2013 terdapat empat kompetensi inti (KI), yaitu KI-1 untuk kompetensi sikap spiritual, KI-2 untuk kompetensi sikap sosial, KI-3 untuk kompetensi pengetahuan, dan KI-4 untuk kompetensi

keterampilan. Kompetensi yang akan diterapkan penulis adalah kompetensi KI-4 yaitu keterampilan.

2.4.2 Peran Guru

Guru memiliki peran penting dalam pelaksanaan pendidikan karena sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran berlangsung. Ketelitian dan kewibawaan guru sangat berpengaruh dalam menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di dalam kelas ataupun di luar kelas. Guru harus pandai membawa siswanya kepada tujuan belajar yang hendak di capai.

Peran guru dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi dengan menggunakan model kontekstual yaitu membimbing siswa pada saat mengerjakan tugas berupa mengonstruksikan teks laporan hasil observasi dengan menggunakan langkah – langkah yang telah ditentukan.

2.4.3 Peran Siswa

Siswa sebagai subjek utama dalam pendidikan terutama dalam proses pembelajaran, memegang peran yang sangat dominan. Dalam berlangsungnya proses pembelajaran, siswa dapat menentukan keberhasilan belajar melalui penggunaan intelegensia, daya motorik, pengalaman, kemauan, dan komitmen yang timbul dalam diri mereka tanpa adanya paksaan dan tekanan dari manapun.

Proses kegiatan belajar mengajar menuntut siswa untuk belajar dan menguasai materi yang disampaikan oleh guru, karena mereka merupakan subjek utama dalam proses pembelajaran di sekolah.

Dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model kontekstual, siswa diharapkan mampu belajar secara mandiri sehingga siswa dapat berpikir kritis dan menemukan keterampilan sendiri serta mampu mengkaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari agar dengan mudah menyusun teks laporan hasil observasi berdasarkan pemikirianya. Setelah siswa dapat menyusun teks laporan hasil observasi, siswa diharapkan dapat menemukan makna terhadap pembelajaran yang telah mereka lakukan, sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat.

2.4.4 Langkah-langkah Penerapan Model Kontekstual Dalam Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi (LHO)

Dalam menerapkan langkah – langkah model pembelajaran kontekstual, penulis memilih langkah – langkah menurut pendapat Endang, (dalam Kosasih, 2019:351-352), karena dua langkah tersebut dapat dipadukan dalam kegiatan pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi.

Tabel 2.1

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia Kelas X

Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan factual, konseptual, procedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kmanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p>	<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalm ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.</p>

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.1 Mengidentifikasi laporan hasil observasi yang dipresentasikan dengan lisan dan tulis.	4.1 Menginterpretasikan isi teks laporan hasil observasi berdasarkan interpretasi baik secara lisan maupun tulis.
3.2 Mengalisis isi dan aspek kebahasaan dari minimal dua teks laporan hasil observasi.	4.2 Mengkonstruksikan teks laporan hasil observasi dengan memperhatikan isi dan aspek kebahasaan baik lisan maupun tulis.

Tabel 2.2

Penerapan Model Kontekstual dalam Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi

Langkah-langkah Model Kontekstual	Langkah-langkah Pembelajaran Teks LHO	Aktivitas Siswa
<p>1. Tahap konstruktivisme (membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman)</p> <p>a. Guru mengaitkan materi dengan kehidupan nyata.</p> <p>b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.</p>		<p>1. Siswa memperhatikan dan menerima informasi mengenai tujuan pembelajaran.</p> <p>2. Siswa memperhatikan penejelasan guru mengenai KD yang akan dipelajari.</p> <p>3. Siswa menerima pemahaman mengenai teks laporan hasil observasi.</p>

<p>c. Guru memberikan manfaat mempelajari materi menulis teks laporan hasil observasi.</p>		
<p>2. Tahapan Inquiry (pencarian, penemuan, dan pengetahuan)</p> <p>a. Guru menampilkan video pembelajaran yang dibagikan melalui tautan link pada media <i>youtube</i> tentang materi menganalisis teks LHO.</p> <p>b. Guru mengajak siswa bersama-sama untuk menganalisis contoh teks LHO.</p>	<p>1. Mengidentifikasi Teks Laporan Hasil Observasi</p>	<p>4. Siswa menyaksikan video pembelajaran yang dibagikan oleh guru.</p> <p>5. Siswa secara bersama-sama menganalisis contoh teks LHO.</p>

<p>3. Tahap questioning (bertanya dan menjawab pertanyaan)</p> <p>a. Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya.</p>		<p>6. Siswa memberikan atau mengajukan pertanyaan kepada guru perihal persoalan yang tidak dipahaminya.</p>
<p>4. Tahap learning community (bekerja dalam kelompok belajar)</p> <p>a. Guru menampilkan video pembelajaran yang dibagikan melalui tautan link pada media <i>youtube</i> tentang langkah-langkah mengonstruksi teks LHO.</p> <p>b. Guru memberikan</p>	<p>2. Menganalisis Teks laporan Hasil Observasi</p>	<p>7. Siswa menyaksikan video pembelajaran tentang langkah-langkah teks LHO yang dibagikan melalui tautan.</p> <p>8. Siswa menyimak dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan mengonstruksi teks LHO.</p> <p>9. Siswa bersama-sama memulai pengamatan dan berdiskusi dengan siswa lainnya.</p> <p>10. Siswa mulai menentukan topik yang akan dijadikan objek pengamatan.</p>

<p>waktu untuk mencatat hal-hal yang harus diselesaikan saat mengonstruksi teks LHO.</p> <p>c. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk berdiskusi dengan siswa lainya untuk melakukan pengamatan objek sekitar yang akan dijadikan objek pengamatan.</p> <p>d. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk menentukan topik sebagai objek yang akan diamati.</p>		
<p>5. Tahap modelling (ilustrasi, peraga)</p>	<p>3 Menginterpretasi Isi Teks Laporan Hasil Observasi</p>	<p>11. Siswa mulai menyusun langkah-langkah mengonstruksi teks</p>

<p>a. Guru memberikan contoh teks LHO yang akan dibuat oleh siswa dengan memperhatikan isi, struktur, dan kebahasaan.</p> <p>b. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk menentukan judul yang akan di pilihnya.</p> <p>c. Guru menjelaskan bagian stuktur berupa pernyataan umum, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat.</p> <p>d. Guru menjelaskan ciri kebahasaan teks LHO.</p>		<p>LHO.</p> <p>12. Siswa mulai menentukan judul yang disesuaikan dengan topik yang dipilih.</p> <p>13. Siswa mulai menentukan bagian-bagian yang terdapat pada struktur berupa pernyataan umum, deskripsi bagian dan deskripsi manfaat.</p> <p>14. Siswa memasukan ciri kebahasaan ke dalam teks LHO.</p>
6. Tahap		15. Siswa memahami

<p>reflection (refleksi, renungan)</p> <p>a. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami kembali materi teks LHO.</p>		<p>kembali materi yang telah disampaikan dan memulai mengonstruksi/menyu sun teks tersebut menjadi teks LHO.</p>
<p>7. Tahap assessment (penilaian nyata)</p> <p>a. Guru mengadakan tes akhir berupa penugasan mengonstruksik an teks LHO secara sistematis.</p>	<p>4 Mengonstruksikan Teks Laporan Hasil Observasi</p>	<p>16. Siswa mulai mengonstruksi/menyu sun hasil pengamatan menjadi teks laporan hasil observasi.</p>

2.5 Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang paling utama untuk mencapai kompetensi dalam suatu mata pelajaran. Keberhasilan pada kegiatan pembelajaran akan menghasilkan lulusan yang berkualitas dan kompeten. Dalam hal ini, berhasil atau tidaknya pencapaian suatu kompetensi bergantung pada

bagaimana proses pembelajaran yang dirancang oleh guru. Belajar adalah komponen ilmu Pendidikan yang berkaitannya dengan pencapaian tujuan pembelajaran dan sumber belajar yang digunakan.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dalam pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan, pelajaran, dan cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Kurikulum 2013 menekankan pada pengembangan kompetensi, pengetahuan, keterampilan, sikap siswa.

Pokok pembahasan pada penelitian ini adalah Model Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi Berbasis Kontekstual Melalui Media *Youtube*. Salah satu kegiatan menulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia terdapat pada silabus kurikulum 2013 kelas X yaitu terdapat Kompetensi Dasar (KD) berpasang Kompetensi dasar tersebut yaitu KD 3.2 Menganalisis isi dan aspek kebahasaan dari minimal dua teks laporan, dan KD 4.2 Mengkonstruksikan teks laporan dengan memperhatikan isi dan aspek kebahasaan.

Pembelajaran ini dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan baik secara individu maupun kelompok. Namun, selama ini pembelajaran tersebut kurang diminati oleh peserta didik karena dianggap sangat membosankan. Oleh karena itu, untuk membangkitkan minat belajar siswa dan membentuk cara berpikir kritis pada siswa, guru perlu mengubah metode pembelajarannya. Perubahan tersebut dapat dilakukan dengan cara menggunakan model pembelajaran kontekstual, karena dengan menggunakan model kontekstual ini sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Selain model pembelajaran, guru pun perlu memanfaatkan teknologi dengan cara memanfaatkan media *Youtube* sebagai media pembelajaran, karena dengan menggunakan media *Youtube*, siswa dapat belajar dan mencari informasi dan menambah wawasan baru terhadap materi teks laporan hasil observasi tersebut, sehingga tidak dari satu sumber saja dan juga dapat di lihat kapan pun dan di manapun serta penyampaian

materi yang melibatkan gambar dan suara pun dapat memudahkan siswa dalam menerima materi ajar. Proses belajar mengajar ini lebih menyenangkan dan lebih menarik siswa untuk berpartisipasi dalam proses belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, bagan kerangka berpikir digambarkan sebagai berikut.

Tabel 2.3
Bagan kerangka berpikir

